

## BAB IV

### ANALISIS JENIS KEKERASAN YANG DIALAMI ANAK DAN GANGGUAN KECERDASAN EMOSI ANAK DI KELURAHAN NGEMPLAK SIMONGAN

#### A. BENTUK – BENTUK PERILAKU KEKERASAN YANG DIALAMI ANAK

Menurut Suharto yang dikutip Abu Huraerah dalam bukunya *Kekerasan terhadap Anak* mengelompokkan *child abuse* menjadi empat yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosi atau psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan sosial atau penelantaran. Kekerasan anak secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Kekerasan anak secara psikis meliputi penghardikan, dan kata-kata kotor. Kekerasan anak secara seksual dapat berupa perlakuan pra kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar maupun kontak seksual secara langsung antara anak dan orang dewasa. Kekerasan anak secara sosial dapat mencakup penelantaran dan eksploitasi anak. Penelantaran adalah sikap orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak pada anak. Eksploitasi anak adalah sikap sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga.<sup>1</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelurahan Ngemplak Simongan, ditemukan beberapa anak yang telah mendapatkan kekerasan dalam hidupnya. Kekerasan yang dialami pun bermacam-macam, di dalam penelitian ini ditemukan empat kekerasan yakni kekerasan fisik, kekerasan seksual, penelantaran dan kekerasan emosi. Berikut ini bentuk-bentuk perilaku kekerasan yang diterima anak :

---

<sup>1</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), h. 47-48.

## 1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik telah dialami oleh empat anak, mereka adalah Wulan, Akil, Kholis, dan Udin. Beberapa bentuk hukuman badan telah mereka terima dari orang tua mereka dengan berbagai alasan. Bentuk-bentuk perilaku kekerasan fisiknya adalah :

### a. Wulan

Wulan telah mendapat kekerasan fisik yang diterimanya dari ibunya, bentuk perilaku kekerasannya adalah perlakuan kasar seperti tangan dicambuk dengan kain pel, dilempar sepatu ke kepala, kaki dipukul dengan sabuk, tangan yang paling sering dicubit, kaki ditendang dan diinjak.<sup>2</sup>

### b. Akil

Akil juga mendapat kekerasan fisik dari ibunya, perilaku kasar dari ibunya yang diterimanya adalah dipukul pantatnya, dicubit pahanya, dada pernah dicambuk dengan sabuk, kepala ditempeleng, punggung dipukul menggunakan alat pemukul kasur, telinga dijewer, kakinya dipukul dengan menggunakan kain.<sup>3</sup>

### c. Kholis

Kholis mengalami dua kekerasan yakni kekerasan fisik yang diterima dari ibu kandungnya sendiri dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik yang diterimanya yaitu telinga dijewer, tangan dicubit, wajah ditampar, diseret, diikat tangan dan kakinya menggunakan tali dan dikurung di kamar, tubuhnya ditendang, ditampar mulutnya, dipukul dengan sapu lantai sampai sapunya patah.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Wulan tanggal 10 Maret 2016.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Akil tanggal 05 Maret 2016.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Kholis tanggal 27 Februari 2016.

d. Udin

Udin, anak laki-laki yang mendapat dua kekerasan yakni kekerasan fisik yang diterima dari ayah tirinya dan penelantaran dari ayah kandung dan ibu kandung. Kekerasan fisik yang dialaminya adalah dipukul kepalanya, ditempeleng mukanya, telinga kanannya sering terkena pukulan sampai mengalami gangguan, punggung dipukul menggunakan sapu lantai, ditampar pipinya, dijewer telinganya, dipukul punggungnya menggunakan tongkat besi, pahanya dipelintir menggunakan rokok yang masih menyala dan bekasnya sampai sekarang masih ada, diancam untuk tidak berbuat macam-macam.<sup>5</sup> Sementara penelantaran dilakukan oleh ayah kandungnya, Udin tidak pernah diberi nafkah, ayah kandungnya mengabaikan kebutuhan Udin akan kesehatan, cinta, dan pendidikan. Ibu kandung Udin mengabaikan kebutuhan Udin untuk memperoleh pendidikan.

Orang tua menganggap hukuman fisik adalah yang paling tepat untuk membuat anak mereka jera dan mengubah perilaku buruk mereka. Pemukulan dengan atau tanpa benda-benda tertentu menyebabkan luka seperti lecet, memar, akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, atau rotan. Dapat pula berupa luka bakar seperti bensin panas atau berpola akibat sundutan rokok atau setrika. Lokasi luka biasanya ditemukan pada daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung atau daerah bokong. Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya, seperti anak nakal

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Udin tanggal 03 Maret 2016.

atau rewel, menangis terus, minta jajan, buang air, atau memecahkan barang yang berharga.<sup>6</sup>

## 2. Kekerasan seksual

Selain mendapat kekerasan fisik, Kholis juga mendapatkan kekerasan seksual dari teman sepermainannya yang lebih tua. Bentuk kekerasan seksualnya yaitu Kholis disuruh memegang dan menyentuh serta memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam mulutnya, dan dipertontonkan film porno di handphone temannya.<sup>7</sup> Pelaku kekerasan seksualnya pun adalah orang yang berbeda dan merupakan orang yang dikenalnya.

Dalam hal kekerasan seksual perilaku anak sendiri sering menyebabkannya terjebak ke dalam pergaulan seks bebas yang akhirnya terjadilah kekerasan seksual terhadapnya. Komunikasi di antara anggota keluarga menyebabkan anak lebih suka menghabiskan waktu bersama dengan teman sepermainan.<sup>8</sup> Teman menempati urutan kedelapan pelaku tindak kekerasan seksual terhadap anak dengan presentase 3,2%. Kekerasan seksual meliputi perlakuan pra-kontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar, bisa melalui kata-kata jorok seperti persetubuhan, sentuhan alat kelamin menggunakan pemaksaan, memperlihatkan gambar visual atau film pornografi kepada anak yang belum cukup umur. Kekerasan seksual juga bisa perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa seperti perkosaan dan

---

<sup>6</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), h. 47.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Kholis tanggal 28 Februari 2016.

<sup>8</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2010), h. 260.

eksploitasi seksual anak termasuk penjualan anak untuk tujuan prostitusi dan pornografi.<sup>9</sup>

### 3. Penelantaran

Udin menerima kekerasan fisik di rumah yang dia tinggali bersama ayah tirinya, dan kekerasan yang dialamatkan kepadanya terjadi beberapa kali. Setiap anak pastinya masih membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Perhatian yang dibutuhkan meliputi kebutuhan akan kesehatan, pendidikan dan kasih sayang. Sayangnya, Udin tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Justru seakan Udin diabaikan kebutuhan-kebutuhannya. Penelantaran dilakukan oleh ayah kandungnya, Udin tidak pernah diberi nafkah, ayah kandungnya mengabaikan kebutuhan Udin akan kesehatan, cinta, dan pendidikan. Ayah kandung Udin melepaskan kewajibannya untuk menghidupi dan menjamin kehidupan Udin. Ibu kandung Udin telah mengabaikan kebutuhan Udin untuk memperoleh pendidikan yang seharusnya dia dapatkan.

Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak. Misalnya anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak.<sup>10</sup> Orang tua yang tidak memberikan peluang pendidikan layak bagi anak-anaknya berarti menelantarkan anak-anak mereka untuk memiliki kesempatan tumbuh dan kembang secara baik.

Penelantaran anak merupakan salah satu bentuk ketidaklayakan perlakuan pada anak (*maltreated children*), berkaitan erat dengan disfungsi keluarga. Keluarga yang tidak stabil atau

---

<sup>9</sup> *loc. cit* h. 48.

<sup>10</sup> *Ibid.*

mengalami disorganisasi mengacu pada kondisi keluarga yang tidak memiliki pembagian peran yang jelas. Para anggota keluarga seolah-olah tidak memiliki keterikatan yang jelas, mereka tidak melakukan kegiatan bersama, sering tidak mengetahui kegiatan satu sama lain, dan seakan-akan hubungan di antara mereka tidak ada sama sekali. Hambatan komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh besar terbentuknya penelantaran anak. Anak-anak terlantar memiliki kesempatan sangat terbatas untuk berkomunikasi pada orang tuanya, bahkan ada sejumlah kasus penelantaran anak yang menunjukkan bahwa orang tua mereka hampir tidak pernah berkomunikasi dengan anak-anak. Sebagian kasus menunjukkan bahwa orang tua hanya berkomunikasi dengan anak seperlunya saja seperti untuk menyuruh anaknya melakukan sesuatu tapi tidak pernah menanyakan pada anak tentang aktivitas serta pengalaman hidup mereka sehari-hari.<sup>11</sup>

#### 4. Kekerasan emosi

Kekerasan emosi meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kotor, tidak pantas, dan negatif kepada anak-anak. Ironinya, kata-kata kotor ini didapat dari ibu kandung sendiri. Anak-anak yang mengalami kekerasan emosi adalah Lala dan Nisa. Kata-kata yang selalu diucapkan ibu mereka adalah :

##### a. Lala

Lala mendapat kekerasan emosi dari ibu kandungnya. Kata-kata kasar yang sering didengar Lala adalah anak setan, anak celeng, anak asu, anak wedus, goblok, anak edan, anak jorok,

---

<sup>11</sup> Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 120-121.

anak sinting, anak gembrot, anak bodoh, anak monyet, anak bajingan, ditertawakan dan dimaki saat jatuh.<sup>12</sup>

b. Nisa

Nisa juga mendapat kekerasan emosi dari ibu kandungnya. Kata-kata negatif yang selalu dikatakan oleh ibunya adalah anak jaran (kuda), anak anjing, anak gila, dasar budek, anak babi, ditakut-takuti dan diancam mulutnya akan dimasuki cabe biar kepedesan atau kepalanya akan dipukul dengan gagang cobek, dasar anak sial, anak pemalas, anak bodoh, anak tikus.<sup>13</sup>

Kekerasan emosi misalnya dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar oleh anak. Penghinaan verbal yang berupa ejekan atau sumpah serapah kerap kali dilontarkan dari mulut orang tua. Anak dibuat merasa tidak berharga, tidak berdaya, tidak dicintai, tidak wulannng dan lebih rendah dari manusia. Kata-kata tidak mendidik misalnya sindiran, perkataan seperti anak bodoh, anak bandel dapat menyinggung perasaan anak dan anak juga menyerap kata-kata kotor itu masuk dalam pikiran dan perbuatannya.<sup>14</sup>

Penyebab kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah faktor kemiskinan dan tekanan hidup. Ibu Ningsih yang melakukan kekerasan fisik terhadap ketiga anaknya yakni Wulan, Akil, dan Kholis adalah karena tekanan hidupnya sebagai seorang single-parent yang harus membesarkan dan membiayai anak-anak seorang diri. Faktor kemiskninan juga menjadi penyebab penelantaran berupa pengabaian kesehatan,

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Lala tanggal 13 Maret 2016.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Nisa tanggal 21 Maret 2016.

<sup>14</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), h. 67.

pendidikan dan perhatian yang dilakukan oleh ayah kandung Udin serta penelantaran berupa pengabaian kebutuhan pendidikan yang dilakukan oleh ibu kandung Udin. Ayah tiri Udin yang hanya bekerja sebagai buruh bangunan membuat ayah tiri melampiaskan tekanan hidupnya berupa kekesalan atas beban berat yang harus ditanggungnya kepada Udin yang merupakan anak tirinya. Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang semakin meningkat, kemarahan dan ketidakpuasan terhadap pasangan dan ketidakberdayaan menghadapi permasalahan ekonomi membuat Ibu Rika sebagai Ibu kandung dari Lala dan Nisa melampiaskan amarahnya kepada anak-anaknya. Tekanan Ibu Rika berupa kekesalan terhadap suaminya yang menganggur dan selingkuh, serta harus pura-pura baik terhadap anak mereka saat di depan suaminya membuat Ibu Rika meluapkan tekanan batinnya kepada anak-anaknya.

Walaupun dalam kasus ini ditemukan kekerasan pada keluarga ekonomi bawah, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa kekerasan juga terjadi di keluarga kalangan menengah sampai atas. Kekerasan bisa terjadi karena faktor kemiskinan, frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan 'ambisi' untuk menjadikan anak mereka lebih baik adalah beberapa hal yang bisa mengakibatkan terjadinya kekerasan terhadap anak.<sup>15</sup>

## **B. KECERDASAN EMOSI ANAK DITINJAU DARI JENIS KEKERASAN YANG DITERIMANYA**

Anak-anak yang mendapat kekerasan pasti kekerasan yang diterimanya akan berdampak pada perkembangan kecerdasan emosinya. Berikut ini paparan kecerdasan emosi anak ditinjau dari kekerasan yang diterimanya :

---

<sup>15</sup> Badriyah Fayumi, *Halaqah Islam Mengkaji HAM dan Perempuan*, (Jakarta: Ushul Press UIN Jakarta, 2004), h. 32.



## 1. Kekerasan fisik

Anak-anak yang mendapat kekerasan fisik adalah Wulan, Akil, Kholis dan Udin. Masing-masing dari mereka mendapat kekerasan dari orang terdekat mereka yakni orang tua mereka sendiri. Kekerasan yang diterima tidak hanya sesekali tetapi berulang. Sungguh sangat ironi bahwa kekerasan yang dialami anak justru dari orang yang paling dekat dengan mereka.

Wulan menjadi anak yang memiliki kecerdasan emosi dengan dimensi Kesadaran diri dan pengaturan diri yang paling kuat. Wulan sudah bisa merasakan perasaan apa yang dirasakannya, saat dipukul ibunya Wulan merasa sedih, ada rasa sakit hati kenapa ibunya selalu memukulnya tetapi Wulan juga sudah bisa mengatur dirinya untuk mengubah rasa sedihnya dengan mengerjakan apa yang disuruh ibunya dengan baik. Motivasi Wulan lumayan baik karena dalam dirinya mempunyai dorongan untuk terus maju dengan rajin belajar walaupun sampai saat nilainya masih di bawah standar tetapi Wulan berusaha untuk tetap membuka pelajarannya setiap hari. Dimensi empati dalam diri Wulan juga berkembang sedikit baik, perhatiannya kepada teman-temannya ditunjukkan dengan tulus. Dimensi yang terlemah dalam diri Wulan adalah ketrampilan sosialnya, Wulan seolah menarik diri dari pergaulan karena ingin fokus di rumah membantu ibunya dan ada larangan dari ibunya untuk tidak bermain membuatnya menjadi pribadi yang tidak ingin berbaur dengan teman-temannya.

Akil mempunyai dimensi kecerdasan emosi yang terkuat adalah kesadaran diri, Akil sudah bisa merasakan bahwa saat dipukul dia merasa sakit hati, saat dipermalukan dia malu dan beberapa emosi lainnya. Pengaturan dirinya masih labil, terkadang Akil bisa mengendalikan rasa marahnya tetapi terkadang Akil juga mengekspresikan kemarahannya dengan tindakan menyerang kembali

orang yang dianggapnya sebagai pengganggu. Akil sebenarnya mempunyai rasa ingin membalas kepada temannya yang pernah memukulnya tetapi karena Akil merasa tidak akan menang karena temannya pintar bela diri, maka rasa ingin membalas dendam itu menjadi rasa dendam yang mungkin saja bisa meledak sewaktu-waktu. Dimensi motivasi Akil tidak terlalu buruk karena Akil mampu bangkit dari kegagalannya saat tidak berhasil mencapai sesuatu, Akil akan berusaha mendapatkan apa yang diinginkan contoh saat musim burung dara, Akil akan menabung dan tidak ingin menjajakan uangnya sampai dia bisa membeli yang diinginkan. Dimensi empati Akil masih bisa dikatakan baik karena perhatiannya yang diberikan kepada teman-temannya sekalipun yang pernah menyakitinya, Akil begitu hafal jika ada temannya yang tidak bermain bersama-sama pasti Akil akan ke rumahnya untuk memastikan apakah temannya sakit atau ada alasan lain sehingga tidak bermain. Dimensi ketrampilan sosialnya Akil adalah dimensi yang terlemah karena Akil menjadi anak yang penakut, Akil menjadi bahan perundungan teman-temannya. Akil takut kepada beberapa teman-temannya dan Akil selalu diam dan tidak berani melawan terhadap tindakan yang temannya lakukan. Akil memang lebih memilih bermain dengan teman-temannya di luar rumah, walaupun sering menjadi bahan *bullying* itu lebih baik baginya dari pada di rumah tidak ada hiburan dan malah mendapat hukuman pemukulan dari ibunya.

Kekerasan fisik berupa pemukulan atau hukuman yang diberikan oleh orang tua mereka secara fisik pasti memberi dampak yaitu rasa sakit di anggota tubuh yang terkena pemukulan. Ketika seorang anak dipukul, dia akan mengambil sikap menundukkan kepala (pasrah) atas siksaan itu. Anak mungkin mulai berpikir bahwa pemaksaan adalah satu-satunya jalan untuk meraih kesuksesan. Anak

berpikir bahwa jika seseorang marah, maka dia harus dipukul. Dengan memberikan hukuman fisik kepada anak. Pemukulan berulang dapat membuat si anak menjadi penakut dan pengecut. Kepribadian anak dapat tertekan lantaran hukuman fisik. Setelahnya, dia mungkin akan mengidap penyakit psikologis. Anak-anak yang mendapat pukulan terus menerus, akan menumbuhkan kebencian dan sikap perlawanan terhadap orang tua mereka. Anak-anak tidak akan melupakan perlakuan kasar dari orang tua. Anak-anak mungkin memperlihatkan perubahan yang berbeda seolah-olah mereka memperbaiki perilakunya. Tetapi itu bukan jaminan bahwa mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Bisa saja suatu saat mereka akan berbuat kesalahan dengan tingkah laku yang buruk dari sebelumnya.<sup>16</sup>

Orang tua beralasan bahwa perilaku kasar adalah hukuman fisik bagi anak agar jera melakukan kesalahan. Tetapi hukuman fisik dapat menimbulkan reaksi emosi. Hukuman fisik selain menyakitkan tubuh anak, juga bisa melukai hati anak. Anak akan mempunyai perasaan sakit hati bahkan rasa dendam kepada orang yang memberinya hukuman. Anak-anak yang menerima hukuman fisik atau kekerasan fisik dapat menyebabkan hubungan anak dan orang tua menjadi renggang, anak bisa menjadi enggan bertemu, malas berbicara dengan orang tua dan malah suka berkumpul dengan orang lain dibanding orang tua sendiri.

Kekerasan fisik yang dianggap orang tua sebagai hukuman yang ampuh untuk perbaikan perilaku anak justru meningkatkan agresivitas anak. Agresivitas dapat ditujukan kepada orang maupun benda entah secara aktif maupun pasif. Perasaan tidak senang, tersinggung, sakit hati pada diri anak yang mendapatkan hukuman

---

<sup>16</sup> Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 388.

dapat menyebabkan anak menyerang si penghukum. Perasaan sakit hati juga bisa ditujukan oleh anak kepada orang lain. Agresivitas juga bisa ditujukan kepada benda-benda seperti merusak benda mainannya atau milik orang lain. Agresivitas juga bisa ditampilkan dalam bentuk pasif seperti mogok makan, bolos sekolah, tidak mau belajar, mengurung di kamar merupakan beberapa bentuk protes anak terhadap apa yang dirasakannya.<sup>17</sup> Orang tua seringkali malah bereaksi terhadap agresivitas ini dengan menggunakan cara yang salah, misalnya dengan meningkatkan intensitas serta frekuensi hukuman badan. Hal ini justru semakin memperburuk perkembangan emosi dan kepribadian anak.<sup>18</sup>

## 2. Kekerasan seksual

Kholis tidak hanya mengalami kekerasan seksual saja tetapi juga kekerasan fisik dari ibunya. Kholis memiliki dimensi kecerdasan emosi dengan dimensi kesadaran diri yang terkuat, Kholis sudah memahami emosi yang dirasakan, saat dipukul ibunya awalnya memang sakit secara fisik dan Kholis faham kalau ibunya memukulnya pasti karena dia berbuat kesalahan. Kholis juga sudah mengetahui perasaan marah, malu, dan jengkel. Tetapi pengaturan adalah dimensi yang terlemah dimana Kholis belum bisa mengatur emosi saat merasakan marah. Dia sering menjahili temannya dan merespon dengan cara memukul kembali atau menghina jika dia merasa temannya mengganggu. Motivasi Kholis juga masih lemah, Kholis belum mempunyai dorongan untuk maju khususnya dalam pendidikannya. Kholis tidak ingin belajar dan walaupun sudah disuruh guru sekolah untuk menulis atau mengerjakan soal tetapi dengan

---

<sup>17</sup> Zainah Vadaq, *Mempertimbangkan Hukuman pada Anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 58-59.

<sup>18</sup> Ellys J, *Kiat Mengasah Kecerdasan Emosional Anak*, (Bandung: Pustaka Hidayah , 2006), h. 155.

berbagai alasan Kholis tetap tidak mau. Kholis juga masih belum bisa bangkit dari rasa keterpurukannya dari kekerasan seksual yang dialaminya. Empati Kholis sudah lumayan baik karena Kholis telah melakukan beberapa tindakan berupa perhatian dan rasa peduli terhadap temannya. Ketrampilan sosial Kholis masih lemah karena walaupun Kholis berteman dengan banyak teman tetapi sikapnya yang kasar membuat teman-teman Kholis masih menganggap Kholis anak yang “nakal”. Kholis juga mengalami ketakutan yang berlebihan dengan cara menghindar dan bersembunyi terhadap pelaku-pelaku tindakan kekerasan seksual yang dialamatkan padanya.

Tindakan kekerasan seksual pada anak membawa dampak emosional dan fisik pada korbannya. Secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual mengalami stress, depresi, goncangan jiwa, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, mimpi buruk, insomnia, ketakutan dengan hal yang berhubungan dengan penyalahgunaan termasuk benda, bau, tempat, kunjungan dokter, masalah harga diri, disfungsi seksual, sakit kronis, kecanduan, keinginan bunuh diri, keluhan somatic dan kehamilan yang tidak diinginkan. Secara fisik, korban mengalami penurunan nafsu makan, sulit tidur, tidak nyaman di daerah kelaminnya.<sup>19</sup> Khusus mengenai efek jangka panjang korban kekerasan seksual, meliputi perasaan inferioritas yang mendalam, identitas yang tidak terintegrasi, keamanan mendasar yang miskin, kemarahan yang ditekan, identifikasi dan fiksasi yang tidak dapat diselesaikan, hubungan antar orang dewasa yang tidak berhasil, berbagai macam disfungsi sosial dan tingkah laku sosial yang

---

<sup>19</sup> Ivo Noviana, *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI, 2015), h.19.

menyimpang di kemudian hari. Rasa malu, rasa bersalah dan rasa takut terhadap lingkungan membuat korban semakin mengalami kesulitan untuk mengatasi perasaan-perasaan terdalam dari ketidakberdayaan dan ketakutan.<sup>20</sup>

### 3. Penelantaran

Udin, anak yang mengalami kekerasan fisik dari ayah tirinya dan ditelantarkan pendidikan, perhatian oleh ayah kandungnya serta pengabaian pendidikan oleh ibu kandungnya. Udin termasuk anak yang memiliki kecerdasan emosi dengan dimensi kesadaran diri dan pengaturan dirinya adalah yang terkuat. Udin sudah bisa merasakan semua emosi yang dirasakannya. Rasa marah, sedih, senang, jengkel, sakit hati, iri hati, dendam dan lain-lain sudah bisa difahaminya. Pengaturan dirinya pun sangat bagus, Udin mengelola emosi yang dirasakannya ke arah yang positif dan bisa mengendalikan perilakunya agar tidak merugikan dirinya dan orang lain. Saat dipukul oleh ayah tirinya sebisa mungkin Udin tidak membalas, walaupun diabaikan oleh ibu kandungnya tetapi Udin berusaha untuk tetap sopan terhadap orang tua. Motivasi Udin juga cukup baik karena dalam dirinya masih memiliki dorongan untuk maju dan meneruskan pendidikannya suatu saat nanti. Udin juga bisa bangkit dari masalah yang dihadapinya dalam keluarga dengan berusaha bekerja sebaik-baiknya dan tidak pernah menyesali hidupnya. Empati Udin juga cukup bagus karena rasa peduli Udin telah ditunjukkan pada banyak temannya, rasa kasihan dan pengorbanan Udin kepada ibu kandungnya dengan memberikan uang hasil bekerja kepada ibunya, kasih sayang Udin terhadap adik-adik tirinya selalu diperlihatkan setiap harinya. Keterampilan sosial Udin masih lemah karena Udin ingin menarik diri

---

<sup>20</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Andi, 2007), h. 139-140.

dari pergaulan, sengaja tidak ingin berbaur dengan teman-temannya karena merasa minder.

Anak-anak terlantar sulit mengembangkan kelekatan hubungan emosional dengan orang lain (*emotional attachment*), karena mereka terbiasa ditelantarkan dan ditolak kehadirannya di dalam keluarga mereka sendiri. Hambatan untuk mengembangkan hubungan emosional dengan erat tersebut merupakan bentuk gangguan kelekatan emosional (*disorder of attachment* atau *attachment disorder*). Anak-anak terlantar dibesarkan dalam keluarga yang kaku, dan tidak stabil. Kesempatan anak-anak untuk bermain menjadi sangat terbatas dan mereka cenderung diperlakukan seperti pekerja wajib yang melakukan aktivitas-aktivitas yang telah ditentukan. Mereka menjadi pendiam karena mereka dilarang mengemukakan pendapat. Anak-anak terlantar merasa tidak dilindungi, tidak terayomi dan dipaksa memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah keluarga sehingga kesempatan belajar dan bermain harus diabaikan.<sup>21</sup>

#### 4. Kekerasan emosi

Anak yang mendapat kekerasan emosi dari ibu kandungnya adalah Lala dan Nisa. Kekerasan emosi setiap hari diperdengarkan oleh ibu kandungnya berupa kata-kata kotor dan negatif. Kecerdasan emosi Lala dengan dimensi kesadaran diri yang lemah, Lala belum bisa mengartikan dan member nama terhadap perasaan yang dirasakannya. Pengaturan dirinya juga lemah karena Lala saat marah akan melampiaskan amarahnya kepada adiknya baik menggunakan kata-kata kotor maupun kekerasan fisik. Motivasinya Lala adalah dimensi terkuat, Lala sangat suka belajar dan terus berusaha mengejar apa yang diinginkan. Empati Lala masih labil, walaupun terkadang

---

<sup>21</sup>Singgih D Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 119.

membantu temannya, tetapi Lala termasuk anak yang pelit dan jarang ingin berbagi, dengan adiknya, Lala juga belum bisa rukun dan akur. Ketrampilan sosial Lala adalah dimensi yang terlemah karena Lala menjadi anak *introvert*, Lala jarang bermain dengan teman-temannya dan lebih asyik di berdiam dan menyendiri.

Nisa memiliki dimensi kesadaran diri Nisa masih belum terlihat, hal ini dikarenakan umurnya yang masih kecil sehingga belum bisa memahami apa yang dirasakan. Pengaturan diri lemah karena Nisa belum mampu mengendalikan kata-kata kotor yang keluar dari mulutnya walaupun itu terhadap orang lain yang lebih tua darinya. Motivasi Nisa adalah dimensi terlemah karena Nisa belum ada keinginan yang mendalam untuk mempunyai dorongan berprestasi. Empati Nisa adalah dimensi terkuat karena terhadap teman-temannya dan kakak kandungnya sendiri Nisa sangat perhatian, dan mudah berbagi kepada siapa saja. Ketrampilan sosial Nisa juga sudah baik karena Nisa mudah bergaul dengan berbagai teman dan senang sekali berkumpul dan bermain bersama teman-temannya.

Kebiasaan bicara kotor di kalangan anak memang sangat berkait dengan lingkungannya. Jika anak dibesarkan di lingkungan yang terbiasa bicara kotor, terlebih lagi oleh ibu kandung yang sehari-harinya bersama anak, maka anak sangat berpotensi memiliki kebiasaan buruk itu. Paling tidak ada dua motivasi yang dimiliki anak ketika mengadopsi perkataan kotor, mereka belum faham dengan arti yang mereka ucapkan. Sedangkan anak yang usianya di atas lima tahun motivasinya bervariasi seperti untuk meluapkan emosi atau karena kebanggaan saja.<sup>22</sup> Ketika marah, orang tua jangan sampai menjatuhkan kata-kata keji yang menjatuhkan citra diri positifnya

---

<sup>22</sup> Nina Chairani, *Biarkan Anak Bicara*, (Jakarta: Republika, 2003), h. 111.



seperti ketika mereka tidak mengerjakan PR dari sekolahnya, jangan sebut-sebut “pemalas”, bebal, dan bodoh. Kata-kata itu merupakan citra diri yang negatif, yang jika sering didengar anak, akhirnya diyakini kebenarannya. Diam-diam dalam hati mereka membenarkan bahwa dirinya itu pemalas, dan bodoh. Pada awalnya mereka malu dengan sebutan tersebut, tapi pada tahapan tertentu mereka bahkan menjadi bangga. Bangga disebut “maling”, “bebal”, “bodoh”. Untuk itu mereka berusaha membenarkan prasangka orang tua dan orang-orang disekitarnya dengan perilaku negatif. Tingkah buruk mereka semakin menjadi-jadi manakala ada orang yang mengomentarnya dengan julukan yang sudah ia terima sebagai harga dirinya itu. Dalam kasus yang berat, anak tersebut justru tidak senang atau bahkan marah bila ada orang memujinya sebagai anak yang baik, penurut atau sholeh.<sup>23</sup>

Dari hasil penelitian, berikut ini tabel ringkasan mengenai kecerdasan emosi anak ditinjau dari kekerasan yang dialaminya :

No	Jenis kekerasan	Nama anak	Pelaku kekerasan	Perilaku kekerasan	Kecerdasan emosi anak korban kekerasan
1.	Kekerasan fisik	a. Wulan	Ibu kandung	Tangan dicambuk dan dicubit. kepala dilempari sepatu. kakinya ditendang, diinjak dan dipukul.	Wulan Menjauh dari pergaulan sosial.
		b. Akil	Ibu kandung	Pantat dipukul, pahanya dicubit, dada dicambuk, kepalanya ditempeleng,	Akil menjadi korban <i>bullying</i> teman-temannya.

<sup>23</sup> Istadi irawati, *Mendidik Anak dengan Cinta*, (Bekasi : Pustaka Inti, 2006), h. 25.

				punggung dan kakinya dipukul, telinga dijewer.	
		c. Kholis	Ibu kandung	Telinga dijewer, tangan dan badan dicubit, wajah dan mulut ditampar, tubuhnya diseret, lalu ditendang dan dikurung. Kakinya dipukul dengan sapu.	Menjadi anak yang nakal dan selalu usil kepada teman-temannya.
		d. Udin	Ayah tiri	Kepalanya Udin dan punggungnya dipukul, wajah ditampar, telinga dipukul sampai tuli sebelah, paha kiri dipelintir dengan rokok yang menyala.	Menyendiri.
2.	Kekerasan seksual	Kholis	Teman sepermainan	Dipaksa untuk Memegang, lalu menyentuh dan memasukkan alat kelamin ke dalam mulutnya. Dan Diperlihatkan video porno.	Menjadi anak nakal dan sangat susah dinasehati dengan kata-kata.
3.	Penelantaran	Udin	Ibu kandung, ayah kandung, ayah tiri	Diabaikan kebutuhannya akan pendidikan, cinta perhatian dan keamanan.	Lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan menarik diri dari pergaulan sosialnya.
4.	Kekerasan	a. Lala	Ibu kandung	Disebut anak	Suka bertengkar

	n emosi			setan, dilabeli anak celeng, anak asu, anak wedus, anak joro, anak sinting, anak gembrot, anak monyet, bajingan.	dengan adiknya, menjadi anak pelit, lebih suka sendiri di kamar.
		b. Nisa	Ibu kandung	Anak jaran, anak anjing, anak gila, anak tuli, anak babi, dilabeli anak pemalas, anak bodoh, anak tikus.	Suka berbicara kotor dan kasar, malas bersekolah.